



Spiritualitas relasional sebagai kerangka evaluatif pendidikan Kristiani: Analisis hermeneutis-soteriologis Matius 5:3 dalam konteks budaya digital

Johnson Sitorus¹ , Lamris Sihotang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence:

johnsonsitorus@sttekumene.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1568>

Article History

Submitted: Jan. 17, 2026

Reviewed: March 18, 2026

Accepted: April 4, 2026

Keywords:

Christian education, digital culture, learning evaluation, Matthew 5:3, relational spirituality, soteriology, budaya digital, evaluasi pembelajaran, Matius 5:3, pendidikan Kristiani, soteriologi, spiritualitas relasional

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: Digital culture has transformed Christian faith learning practices, generating a performative spirituality that reduces faith to measurable and visible expressions. This challenges Christian Education to critically reassess its pedagogical and evaluative paradigms. No existing research has developed a soteriological hermeneutical framework grounded in biblical text for theologically comprehensive evaluation of CRE in the digital era. This article constructs relational spirituality as an evaluative framework for CRE through hermeneutical soteriological analysis of Matthew 5:3, integrating critical biblical reading, systematic theological reflection, and digital culture analysis. The analysis reveals that *ptōchos tō pneumati* in Matthew 5:3 discloses a soteriological foundation that rejects spiritual meritocracy and positions dependence on God's grace as a fundamental faith disposition. On this basis, relational spirituality is constructed as a pacenter that places relationships with God, others, and the center of the salvation experience, while theologically critiquing digital individualism and performativity. This article concludes that CRE evaluation must be reoriented from measuring external outcomes toward relational and transformative faith formation.

Abstrak: Budaya digital mentransformasi praktik pembelajaran iman Kristen dan menciptakan spiritualitas performatif yang mereduksi iman menjadi ekspresi terukur dan publik. Kondisi ini menantang Pendidikan Kristiani (PK) untuk mengkritisi paradigma pedagogis dan evaluatifnya secara mendasar. Belum ada penelitian yang mengembangkan kerangka soteriologis hermeneutis berbasis teks biblika untuk mengevaluasi pembelajaran PK secara teologis komprehensif. Artikel ini mengonstruksi spiritualitas relasional sebagai kerangka evaluatif PK melalui analisis hermeneutis soteriologis Matius 5:3, dengan memadukan pembacaan biblika kritis, refleksi teologi sistematis, dan analisis budaya digital sebagai konteks pedagogis kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep *ptōchos tō pneumati* dalam Matius 5:3 menyingkapkan fondasi soteriologis yang menolak meritokrasi rohani dan menempatkan ketergantungan pada anugerah Allah sebagai disposisi iman yang fundamental. Dari landasan ini, spiritualitas relasional dikonstruksi sebagai paradigma yang menempatkan relasi dengan Allah, sesama, dan komunitas sebagai pusat pengalaman keselamatan, sekaligus sebagai kritik teologis terhadap individualisme dan performativitas digital. Artikel ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PK perlu direorientasi dari pengukuran capaian eksternal menuju formasi iman yang relasional dan transformatif.

Pendahuluan

Perkembangan budaya digital telah mentransformasi cara individu beriman, belajar, dan mengekspresikan religiositas secara fundamental. Sejak akselerasi digital pascapandemi COVID-19, praktik keagamaan Kristen semakin dimediasi oleh platform digital, mulai dari ibadah daring, renungan singkat di media sosial, kesaksian iman berbasis visual, hingga diskusi teologis dalam kolom komentar. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan religius di ruang digital secara konsisten dinilai melalui metrik visibilitas melalui jumlah tayangan, *likes*, dan interaksi daring, yang secara perlahan membentuk cara umat memahami partisipasi iman sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur secara publik.¹ Dengan demikian, ruang digital tidak lagi sekadar medium komunikasi iman, melainkan arena konstruksi identitas religius yang dibentuk oleh logika keterlihatan dan perakuan sosial.²

Dalam ranah Pendidikan Kristiani (PK), dinamika ini berdampak langsung pada pergeseran paradigma pembelajaran iman. Ekonomi perhatian digital mendorong komodifikasi ekspresi religius, di mana simbol-simbol keagamaan, seperti ayat Alkitab, narasi pertobatan, dan bahasa kerohanian, diproduksi dan dikurasi sebagai konten yang dioptimalkan untuk meningkatkan engagement audiens.³ Model pembelajaran daring dan blended learning dalam PK kerap menggunakan indikator evaluasi yang bersifat kuantitatif dan performatif, seperti kehadiran daring, frekuensi produksi refleksi tertulis, serta tingkat partisipasi simbolik di ruang virtual, yang lebih banyak mengukur partisipasi eksternal daripada proses pembentukan iman yang mendalam dan berkelanjutan.⁴

Dalam kerangka teologis, masalah pedagogis ini tidak dapat dilepaskan dari pemahaman soteriologi Kristen. Soteriologi Kristen secara konsisten menegaskan bahwa keselamatan bukan hasil prestasi manusia, melainkan anugerah Allah yang dialami dalam relasi yang memulihkan antara Allah, manusia, dan sesama.⁵ Keselamatan bersifat relasional dan partisipatif, bukan performatif. Namun, ketika pembelajaran iman dinilai terutama melalui indikator eksternal yang bersifat kuantitatif, relasi anugerah yang menjadi inti keselamatan berisiko direduksi menjadi capaian pedagogis yang dapat dimonitor dan dikuantifikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memetakan tantangan budaya digital bagi religiositas Kristen. Misalnya, Campbell menganalisis bagaimana platform digital mengonfigurasi ulang otoritas religius, membentuk norma-norma baru tentang komunitas beriman yang autentik, dan mendorong berkembangnya digital creatives yang mendefinisikan ulang praktik keagamaan.⁶ Nord dan Petzke, dalam kajian mereka tentang pendidikan agama di era digital, mengidentifikasi ketegangan antara evaluasi performatif dan formasi iman yang autentik, sambil menunjukkan keterbatasan pendekatan pedagogis digital yang mengutamakan indi-

¹ Olanrewaju Tahir Aduragba et al., "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic," *arXiv e-prints* (2022): arXiv:2212, <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2212.11121>, 3–6.

² Heidi Campbell, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 14.

³ Susan Myers et al., "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement — The Christian Context," *Technological Forecasting and Social Change* 191 (2023): 7–12, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122442>.

⁴ Ilona Nord and Judith Petzke, *Religious Education in the Digital Change: Concepts and Reflections from a German Context* (Würzburg: Universität Würzburg, 2023), 41–46, <https://doi.org/10.25972/OPUS-32858>.

⁵ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 25th Anniversary Sixth Edition (Chichester: Blackwell, 2017), 368–372.

⁶ Heidi Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, Media, Religion and Culture (London: Routledge, 2020), 90–94, <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.

kator capaian terukur.⁷ Meski demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengembangkan kerangka soteriologis-hermeneutis berbasis teks biblika yang mampu mengevaluasi pembelajaran iman PK secara teologis komprehensif. Celah antara analisis empiris tentang digitalitas religiusitas dan refleksi soteriologis yang normatif-evaluatif menjadi lokus penelitian ini.

Bertolak dari celah penelitian tersebut, artikel ini berargumen bahwa, spiritualitas relasional yang dibangun di atas pembacaan hermeneutis-soteriologis dalam Matius 5:3 menyediakan kerangka evaluatif yang mampu menantang performativitas digital sekaligus mengarahkan PK pada pembelajaran iman yang berakar pada anugerah. Teks Matius 5:3, yang membuka Khotbah di Bukit, dipilih bukan karena relevansinya yang bersifat moralistik, melainkan karena kandungan soteriologisnya: konsep *ptōchos tō pneumati* menyingkapkan disposisi iman sebagai ketergantungan total pada anugerah Allah, bukan sebagai kualitas rohani yang dapat diproduksi atau dipertontonkan. Artikel ini menawarkan konstruksi spiritualitas relasional sebagai kerangka soteriologis-evaluatif yang eksplisit, yang menghubungkan hermeneutika biblika, refleksi soteriologi sistematis, dan teori evaluasi PK dalam satu argumentasi yang koheren, sebuah sintesis yang belum dikembangkan dalam literatur sebelumnya. Artikel ini bertujuan mengonstruksi kerangka tersebut secara teologis dan menunjukkan implikasinya bagi praktik evaluasi PK di era digital.

Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutis-soteriologis, yakni pendekatan yang memadukan pembacaan biblika kritis terhadap Matius 5:3 dengan sintesis teologi sistematis, khususnya soteriologi, serta analisis budaya digital sebagai konteks pedagogis kontemporer. Pembacaan biblika dilakukan dengan memperhatikan dimensi linguistik (analisis leksem Yunani), konteks sosio-historis (budaya kehormatan Mediterania abad pertama), dan tradisi penafsiran yang relevan, sehingga terhindar dari reduksi moralistik maupun devosional terhadap teks. Sintesis soteriologis dibangun melalui dialog kritis dengan tokoh-tokoh teologi sistematis dan biblika yang representatif, sementara relevansi pedagogisnya diartikulasikan melalui keterlibatan dengan teori pembelajaran dan evaluasi PK. Validitas teologis dijaga melalui konsistensi argumentasi dan koherensi antara pembacaan teks, refleksi soteriologis, dan implikasi pedagogis.

Pembahasan artikel ini diorganisasikan dalam empat bagian yang saling berkaitan. Bagian pertama menganalisis transformasi ruang religius oleh budaya digital dan munculnya distorsi spiritualitas performatif dalam konteks PK. Bagian kedua menyajikan pembacaan hermeneutis-soteriologis Matius 5:3, mencakup analisis linguistik, konteks sosio-religius, dan implikasi soteriologisnya bagi evaluasi iman. Bagian ketiga mengonstruksi spiritualitas relasional sebagai kerangka soteriologis-evaluatif yang melampaui logika performa. Bagian keempat menguraikan implikasi konkret bagi reorientasi evaluasi pembelajaran PK dari paradigma pengukuran capaian menuju formasi iman yang relasional dan transformatif. Artikel ditutup dengan satu simpulan yang merangkum kontribusi konseptual penelitian.

Budaya Digital dan Distorsi Performatif dalam Pembelajaran Iman Kristen

Perkembangan teknologi digital telah secara struktural mengubah cara komunitas Kristen memahami dan mempraktikkan iman. Platform digital tidak sekadar memperluas jangkauan ekspresi religius, melainkan juga menyediakan infrastruktur baru bagi konstruksi identitas

⁷ Ilona Nord dan Judith Petzke, *Religious Education in the Digital Change: Concepts and Reflections from a German Context* (Würzburg: Universität Würzburg, 2023), 11–15.

beriman yang dibentuk oleh logika keterlihatan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik keagamaan di ruang digital secara konsisten membentuk norma-norma baru tentang apa artinya menjadi orang Kristen yang “sungguh-sungguh” beriman: norma yang sering kali diukur melalui frekuensi, visibilitas, dan respons publik terhadap ekspresi religius.⁸ Campbell menegaskan bahwa “agama yang dimediasi secara digital” tidak hanya memperluas praktik keagamaan ke ruang daring, tetapi juga mengonfigurasi ulang otoritas religius dan membentuk subjek-subjek beragama baru yang identitasnya dibangun melalui interaksi dengan platform, algoritma, dan komunitas virtual.⁹

Dinamika ini diperkuat oleh ekonomi perhatian (*attention economy*) yang menjadi fondasi bisnis platform digital besar. Dalam ekosistem ini, ekspresi religius, mulai dari kesaksian iman, renungan singkat, hingga narasi pertobatan, diperlakukan sebagai konten yang dioptimalkan untuk menghasilkan *engagement*. Studi lintas platform menunjukkan bahwa pesan religius yang dikemas secara emosional dan komunikatif secara konsisten menghasilkan tingkat interaksi yang lebih tinggi, sehingga agama mudah diperlakukan sebagai strategi konten daripada sebagai praksis relasional yang membentuk kehidupan.¹⁰ Turkle mengidentifikasi kecenderungan ini sebagai bagian dari proyek diri digital (*self-project*), di mana individu modern membangun narasi identitas yang dikurasi, termasuk identitas religius yang menyembunyikan kerentanan, keraguan, dan pergumulan batin demi mempertahankan citra yang ideal dan dapat dikonsumsi secara publik.¹¹

Dalam konteks PK, dinamika budaya digital tersebut berkontribusi langsung pada munculnya spiritualitas performatif dalam praktik pembelajaran. Kajian Nord dan Petzke menunjukkan bahwa model pembelajaran agama berbasis platform digital cenderung menilai keberhasilan melalui indikator yang bersifat kuantitatif, seperti kehadiran daring, produksi refleksi tertulis, dan tingkat partisipasi dalam diskusi virtual, yang lebih mengukur partisipasi eksternal daripada proses formasi iman yang mendalam dan berkelanjutan.¹² Groome mengingatkan bahwa formasi iman yang autentik mensyaratkan proses *shared Christian praxis*, yakni suatu praksis yang melibatkan dimensi naratif, reflektif, dan transformatif yang tidak dapat direproduksi menjadi indikator capaian yang terukur secara kuantitatif.¹³

Dampak pedagogis dari spiritualitas performatif tampak pada kecenderungan peserta didik untuk menampilkan iman sebagai bukti keberhasilan belajar, bukan menghayatinya sebagai respons eksistensial terhadap anugerah Allah. Dalam konteks daring, refleksi iman, bahasa kesalehan, dan narasi pertobatan berisiko menjadi bagian dari konstruksi identitas religius digital yang dirancang untuk mendapat penilaian positif dari pendidik maupun audiens virtual. Campbell mengidentifikasi bahwa platform digital secara struktural mendorong representasi religius yang rapi, konsisten, dan mudah dikonsumsi; sementara dimensi kerentanan, pengakuan dosa, dan pergumulan batin yang justru esensial dalam spiritualitas Kristen cenderung terpinggirkan.¹⁴ Yust mengingatkan bahwa spiritualitas generasi muda yang tumbuh secara autentik paling tampak bukan dalam ekspresi religius yang terperforma, melain-

⁸ Aduragba et al., “Religion and Spirituality,” 6–9.

⁹ Campbell, *Digital Religion*, 14.

¹⁰ Myers et al., “Social Religion,” 7–12.

¹¹ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 155–163.

¹² Nord and Petzke, *Religious Education in the Digital Change*.

¹³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 1st Jossey-Bass ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 135–142.

¹⁴ Campbell, *Digital Creatives*, 88–94.

kan dalam keterlibatan jujur dalam komunitas yang memberi ruang bagi pertanyaan, keraguan, dan transformasi bertahap.¹⁵

Secara teologis, distorsi performatif ini menghadirkan problem soteriologis yang mendasar. Ketika sistem evaluasi pembelajaran iman secara implisit mengaitkan keberhasilan belajar dengan ekspresi religius yang dapat diamati, paradigma pedagogis tersebut membalikkan logika anugerah yang menjadi fondasi soteriologi Kristen. Keselamatan yang dipahami sebagai inisiatif Allah yang mendahului segala tindakan manusia berisiko digantikan oleh paradigma di mana nilai religius seseorang ditentukan oleh produktivitas dan visibilitas ekspresi imannya. Distorsi ini bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan persoalan paradigmatik yang mengancam integritas teologis pembelajaran PK. Diperlukan kerangka evaluatif yang berakar pada soteriologi Injili dan mampu menjadi kritik yang konstruktif terhadap logika performa yang merasuki ruang pedagogis iman.

“Berbahagialah yang Miskin di Hadapan Allah”: Pembacaan Hermeneutis-Soteriologis Matius 5:3

Injil Matius 5:3 sebagai pembuka Khotbah di Bukit menempati posisi hermeneutis yang strategis dalam keseluruhan Injil Matius. Teks ini bukan sekadar pengantar etis, melainkan deklarasi soteriologis yang membuka seluruh visi Yesus tentang kehidupan dalam Kerajaan Allah. Analisis linguistik atas istilah Yunani "makarioi," yang lazim diterjemahkan sebagai "berbahagialah," mengungkap makna yang lebih kaya dari sekadar pernyataan tentang kondisi emosional subjektif. Dalam tradisi Yunani Helenistik maupun dalam Septuaginta, *makarios* digunakan untuk menyatakan kondisi yang dianugerahkan, bukan dicapai: seseorang disebut *makarios* karena berada dalam situasi yang diperkenankan oleh realitas yang lebih tinggi, bukan karena kualitas batin atau capaian moralnya sendiri.¹⁶

Pemahaman ini dipertegas oleh analisis atas istilah *ptōchos* yang digunakan untuk "miskin." Dalam Yunani Klasik dan Perjanjian Baru, *ptōchos* berbeda secara signifikan dari *penēs*: jika *penēs* menunjuk pada seseorang yang harus bekerja keras untuk bertahan hidup, *ptōchos* menunjuk pada kemiskinan radikal, yakni ketiadaan sumber daya, ketergantungan total, dan ketidakmampuan menolong diri sendiri.¹⁷ Frasa *ptōchoi tō pneumati* ("miskin di hadapan Allah" atau "miskin dalam roh") dengan demikian tidak menunjuk pada sikap psikologis yang dapat diproduksi melalui disiplin rohani, melainkan pada kondisi eksistensial manusia di hadapan Allah: pengakuan akan ketiadaan klaim, ketiadaan modal spiritual, dan ketergantungan total pada anugerah.¹⁸

Konteks sosioreligius Mediterania abad pertama memperkuat pembacaan ini secara historis. Masyarakat yang mendengar Khotbah di Bukit hidup dalam budaya kehormatan dan malu (*honor-shame culture*), di mana status religius dan sosial sangat menentukan nilai seseorang di hadapan Allah dan masyarakat. Kesalehan lahiriah, kepatuhan ritual, dan reputasi religius merupakan modal kehormatan yang menentukan posisi seseorang dalam hierarki sosioreligius.¹⁹ Dalam konteks tersebut, pernyataan Yesus bahwa yang berbahagia justru mere-

¹⁵ Karen Marie Yust, ed., *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2006), 23–27.

¹⁶ Ulrich Luz, *Matthew 1–7: A Continental Commentary*, 1st Fortress Press ed. (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 198–200.

¹⁷ W. D. Davies and Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew*, vol. 1, International Critical Commentary (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 431–436.

¹⁸ Luz, *Matthew 1–7*, 201–203.

¹⁹ Jerome H. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*, 1st ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 31.

ka yang *ptōchoi* (yang tidak memiliki modal religius apa pun) merupakan pembalikan radikal (*reversal*) yang mengugurkan seluruh sistem legitimasi religius berbasis prestasi dan re-utasi.

Stassen dan Gushee menegaskan bahwa “Ucapan Bahagia” (*Beatitudes*) harus dibaca bukan sebagai tuntutan moral yang harus dipenuhi agar mendapatkan berkat, melainkan sebagai deklarasi tentang realitas Kerajaan Allah yang telah hadir melalui Yesus.²⁰ Matius 5:3 dengan demikian mengumumkan bahwa pintu Kerajaan Allah justru terbuka bagi mereka yang tidak memiliki klaim atas kebajikan sendiri. Wright menegaskan bahwa Khotbah di Bukit adalah gambaran tentang karakter dan kehidupan yang dibentuk oleh pemerintahan Allah, bukan panduan untuk menjadi cukup baik agar layak diterima oleh Allah, sehingga seluruh tuntutan etis yang menyusulnya harus dipahami sebagai respons hidup dari relasi anugerah yang telah terlebih dahulu dianugerahkan.²¹

Dari perspektif hermeneutik kritis, Matius 5:3 memiliki potensi subversif yang signifikan terhadap sistem religius berbasis performa, termasuk dalam konteks digital kontemporer. Brueggemann, dalam analisisnya tentang fungsi subversif imajinasi profetis dalam pembacaan Alkitab, mengingatkan bahwa teks-teks Alkitab kehilangan daya kritisnya ketika diserap ke dalam kesadaran dominan yang justru hendak mereka gugat.²² Dalam konteks budaya digital, bahaya ini sangat nyata: “kemiskinan di hadapan Allah” dapat dengan mudah direpresentasikan sebagai identitas simbolik yang dikurasi, bagian dari narasi religius yang autentik dan menarik secara digital, daripada sebagai pengakuan eksistensial yang membongkar pusat ego religius. Pembacaan kritis yang mempertahankan daya gugat teks menjadi sangat diperlukan agar Matius 5:3 tidak mengalami domestikasi teologis dalam ruang digital.

Secara soteriologis, Matius 5:3 menegaskan bahwa keselamatan tidak berangkat dari kondisi internal manusia, melainkan dari tindakan Allah yang memulihkan relasi. Hays, dalam kajian komprehensifnya tentang visi moral Perjanjian Baru, menekankan bahwa etika dan spiritualitas seluruh Perjanjian Baru berakar pada identitas relasional yang dianugerahkan Allah, bukan dicapai melalui usaha manusia, yang kemudian menjadi dasar bagi seluruh praksis kehidupan beriman.²³ Implikasi hermeneutis dari pembacaan ini sangat signifikan bagi PK: jika Matius 5:3 menyingkapkan dasar soteriologis yang menolak meritokrasi rohani, maka teks ini juga secara inheren menantang setiap sistem evaluasi iman yang mengaitkan nilai religius seseorang dengan ekspresi lahiriah yang dapat diamati dan diukur secara digital. Dari fondasi biblika inilah spiritualitas relasional akan dikonstruksi sebagai kerangka evaluatif yang koheren.

Spiritualitas Relasional sebagai Kerangka Soteriologis-Evaluatif: Melampaui Performa

Spiritualitas relasional yang dikonstruksi dalam artikel ini bukan sekadar kategori deskriptif tentang jenis spiritualitas tertentu, melainkan sebuah kerangka normatif-evaluatif yang berakar pada soteriologi Injili dan berfungsi sebagai kritik teologis terhadap performativitas iman. Dalam kerangka ini, spiritualitas relasional dipahami sebagai orientasi iman yang menempatkan relasi dengan Allah, sesama, dan komunitas sebagai pusat pengalaman keselamatan,

²⁰ Glen H. Stassen and David P. Gushee, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 35–43.

²¹ N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters*, 1st ed. (New York: HarperOne, 2010), 107–113.

²² Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 39–50.

²³ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation* (New York: HarperOne, 1996), 93–100.

bukan sebagai konsekuensi sekunder dari pencapaian religius individual. Hauerwas menegaskan bahwa karakter Kristen bukan produk dari keputusan moral individual, melainkan partisipasi dalam komunitas yang dibentuk oleh narasi Allah, sehingga iman dan keselamatan tidak dapat dilepaskan dari relasi konkret yang membentuk subjek beriman secara komunal.²⁴

Landasan teologis kerangka ini berakar pada pemahaman keselamatan yang bersifat trinitarian-relasional. Moltmann menegaskan bahwa keselamatan pada dasarnya bersifat komunal dan eskatologis: keselamatan adalah partisipasi dalam kehidupan trinitarian Allah yang bersifat *perichoretik*, di mana relasi bukan sekadar atribut, melainkan konstitutif bagi identitas.²⁵ Volf, dalam analisis teologisnya tentang rekonsiliasi dan identitas, menunjukkan bahwa keselamatan sebagai rekonsiliasi berarti pemulihan kapasitas manusia untuk “merangkul” (*embrace*) yang lain sebagai tindakan yang dimungkinkan oleh anugerah yang mendahului segala tindakan manusia.²⁶ Kedua perspektif ini menegaskan bahwa keselamatan yang relasional tidak dapat direduksi menjadi status individual yang dibuktikan secara performatif melalui ekspresi religius yang dapat diamati secara publik.

Barth memberikan landasan dogmatik yang penting bagi kerangka ini. Dalam *Church Dogmatics* IV/1, Barth menegaskan bahwa seluruh pengenalan manusia tentang Allah, termasuk iman dan spiritualitas, berangkat dari pengakuan bahwa manusia bergantung sepenuhnya pada tindakan Allah yang mendahului, bukan dari kualitas batin atau kapasitas rohani manusia sendiri.²⁷ Pengakuan ini secara langsung menolak logika performa religius yang mengaitkan nilai iman dengan kualitas ekspresi atau konsistensi citra diri. Dalam spiritualitas relasional, iman tidak dibuktikan melalui representasi diri yang kompeten dan meyakinkan di ruang publik digital, melainkan dihayati sebagai respons terhadap anugerah yang mendahului, termasuk mendahului segala tindakan religius manusia.

Smith memberikan kontribusi penting tentang bagaimana spiritualitas relasional terbentuk melalui praktik dan kebiasaan. Dalam *Desiring the Kingdom*, Smith menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dibentuk oleh apa yang dicintai dan diinginkan (*desiring creatures*) dan bahwa formasi Kristen terjadi melalui praktik-praktik liturgis yang secara perlahan membentuk hasrat dan orientasi hidup, jauh melampaui transfer pengetahuan teologis.²⁸ Implikasi evaluatif dari perspektif ini sangat signifikan: jika spiritualitas relasional terbentuk melalui praktik-praktik yang melatih orientasi iman ke arah relasi, bukan performa, maka evaluasi pembelajaran iman harus memperhatikan proses pembentukan tersebut, bukan hanya hasil yang dapat segera diobservasi secara eksternal.

Sebagai kerangka evaluatif, spiritualitas relasional menawarkan pergeseran paradigmatik dari evaluasi berbasis capaian menuju evaluasi berbasis formasi. Groome menegaskan dalam pendekatan *shared Christian praxis*-nya bahwa evaluasi dalam pendidikan iman seharusnya dipahami sebagai proses reflektif yang menolong peserta didik menafsirkan pengalaman belajar mereka dalam terang cerita keselamatan Allah, bukan sebagai mekanisme klasifikasi

²⁴ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 9–12.

²⁵ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 198–203.

²⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 125–133.

²⁷ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/1, *The Doctrine of Reconciliation*, trans. G. W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 650–652.

²⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, Cultural Liturgies Series (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–33.

yang mengukur tingkat religiusitas seseorang berdasarkan indikator eksternal.²⁹ Dengan demikian, spiritualitas relasional menyediakan landasan teologis yang koheren bagi evaluasi PK yang setia pada Injil: evaluasi yang menilai pertumbuhan iman bukan dari apa yang dapat ditampilkan, melainkan dari bagaimana anugerah Allah secara nyata membentuk orientasi hidup, kesadaran diri, dan keterlibatan relasional seseorang.

Reorientasi Evaluasi Pendidikan Kristiani: Dari Pengukuran Performa menuju Formasi Relasional

Kerangka spiritualitas relasional yang telah dikonstruksi membuka implikasi evaluatif yang konkret bagi PK. Implikasi pertama menyangkut pergeseran kriteria evaluasi: dari pengukuran ekspresi religius yang dapat diamati secara eksternal menuju penilaian proses formasi iman yang bersifat relasional dan transformatif. Groome menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan iman seharusnya membantu peserta didik mengintegrasikan cerita hidup mereka dengan kisah keselamatan Allah, sehingga evaluasi berfungsi sebagai sarana pendampingan dalam proses pertobatan dan pembaruan hidup, bukan sekadar verifikasi capaian akademik.³⁰ Dalam praktiknya, ini berarti evaluasi pembelajaran iman perlu memasukkan dimensi refleksi naratif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan pergumulan iman, pertumbuhan kesadaran relasional, dan perubahan orientasi hidup yang tidak selalu dapat dikuantifikasi melalui indikator daring.

Implikasi kedua menyangkut objek evaluasi: alih-alih menilai produktivitas ekspresi religius, evaluasi berbasis spiritualitas relasional menilai kualitas pembentukan iman melalui praktik dan kebiasaan. Smith menegaskan bahwa formasi Kristen yang autentik terjadi melalui praktik-praktik yang secara perlahan membentuk hasrat, kebiasaan, dan orientasi hidup, bukan melalui akuisisi pengetahuan teologis yang terpisah dari praktik kehidupan nyata.³¹ Dalam konteks PK, ini berarti evaluasi perlu memperhatikan apakah peserta didik mengembangkan praktik-praktik relasional, seperti kemampuan mendengarkan, empati terhadap sesama, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kesediaan merefleksikan kegagalan diri, sebagai tanda-tanda formasi iman yang sejati. Yust menegaskan bahwa spiritualitas generasi muda yang autentik paling nyata dalam tindakan keseharian yang sederhana, bukan dalam ekspresi religius yang dramatis atau terperforma.³²

Implikasi ketiga berkaitan dengan konteks evaluasi: spiritualitas relasional mensyaratkan evaluasi yang terjadi dalam komunitas, bukan dalam isolasi individual. Yust menunjukkan bahwa formasi spiritualitas generasi muda paling efektif berlangsung dalam komunitas yang memfasilitasi pertemuan yang jujur dengan narasi iman, pertanyaan yang autentik, dan hubungan yang saling memperkuat.³³ Dalam konteks pembelajaran digital yang sering bersifat modular dan asinkronus, dimensi komunal ini menjadi semakin kritis: model pembelajaran daring dapat dengan mudah menghasilkan relasi yang dangkal dan transaksional, sehingga menghalangi proses formasi rohani yang membutuhkan kontinuitas, kedalaman refleksi, dan keterlibatan komunitas yang stabil.³⁴

²⁹ Groome, *Christian Religious Education*, 188–191.

³⁰ Groome, 184–191.

³¹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 37–40.

³² Karen-Marie Yust, *Real Kids, Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives*, 1st ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 20–22.

³³ Yust, *Nurturing Child and Adolescent Spirituality*, 23–29.

³⁴ Nord and Petzke, *Religious Education in the Digital Change*.

Implikasi keempat menyentuh karakter pedagogis evaluasi itu sendiri. Bonhoeffer menegaskan bahwa pertumbuhan iman Kristen terjadi dalam perjumpaan yang jujur dengan sesama, yakni perjumpaan di mana firman Allah disampaikan, diterima, dan mengubah orientasi hidup.³⁵ Evaluasi yang setia pada Injil harus mencerminkan kualitas perjumpaan ini: bukan sebagai penilaian final tentang tingkat kerohanian seseorang, melainkan sebagai dialog yang berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik mengenai arah pertumbuhan iman. Pendidik dalam kerangka ini berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta didik mengenali karya anugerah Allah dalam perjalanan iman, termasuk dalam kegagalan, keraguan, dan pengalaman kerentanan yang tidak akan pernah tampak dalam metrik visibilitas digital.

Secara keseluruhan, reorientasi evaluasi PK yang didasari spiritualitas relasional tidak berarti menolak seluruh instrumen evaluasi konvensional, melainkan meletakkannya dalam kerangka yang lebih luas dan teologis. Evaluasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai mekanisme pengukuran capaian, melainkan sebagai praksis teologis yang menolong peserta didik berpartisipasi secara sadar dalam karya keselamatan Allah. Dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana iman Kristen semakin diekspresikan melalui ruang-ruang digital yang berorientasi pada visibilitas dan pengakuan sosial, reorientasi ini menjadi semakin mendesak. PK dipanggil untuk menjadi ruang kontra-budaya yang merayakan kerendahan hati, kerentanan relasional, dan transformasi tersembunyi sebagai tanda-tanda iman yang autentik, jauh melampaui segala bentuk performa yang bisa ditampilkan dan diukur secara digital.

Kesimpulan

Artikel ini telah menunjukkan bahwa tantangan budaya digital terhadap pembelajaran iman Kristen bukan sekadar persoalan metodologis, melainkan persoalan soteriologis yang mengancam integritas teologis pendidikan Kristiani. Melalui analisis hermeneutis-soteriologis Matius 5:3, artikel ini menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada kondisi eksistensial *ptōchos tō pneumati*, yaitu kemiskinan di hadapan Allah yang menolak segala klaim atas meritokrasi rohani dan menempatkan ketergantungan total pada anugerah sebagai disposisi iman yang fundamental. Fondasi biblika ini secara langsung menantang logika performa yang merasuki ruang pedagogis digital, di mana iman berisiko direduksi menjadi ekspresi yang dapat dikurasi, dioptimalkan, dan diukur melalui metrik visibilitas. Dari horizon biblika ini, spiritualitas relasional dikonstruksi sebagai kerangka soteriologis-evaluatif yang menempatkan relasi dengan Allah, sesama, dan komunitas sebagai pusat pengalaman keselamatan, sekaligus sebagai kritik teologis terhadap individualisme dan performativitas iman yang menguat dalam era digital. Sebagai implikasi utama, artikel ini menegaskan perlunya reorientasi evaluasi Pendidikan Kristiani dari paradigma pengukuran capaian eksternal menuju formasi iman yang relasional, komunal, dan transformatif. Evaluasi yang dimaksud bukan menilai apa yang dapat ditampilkan peserta didik di hadapan publik digital, melainkan menilai bagaimana anugerah Allah secara nyata membentuk orientasi hidup, kualitas relasi, dan komitmen etis mereka. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Kristiani yang mampu merespons tantangan budaya digital secara kritis tanpa kehilangan pusat soteriologisnya, yakni keselamatan sebagai relasi anugerah yang memulihkan dan membentuk kehidupan.

³⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Dietrich Bonhoeffer Works*, vol. 5, *Life Together*, trans. Daniel W. Bloesch (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 23–26.

Referensi

- Aduragba, Olanrewaju Tahir, Alexandra I. Cristea, Pete Phillips, Jonas Kurlberg, and Jialin Yu. "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic." arXiv preprint arXiv:2212.11121 (2022).
<https://doi.org/10.48550/ARXIV.2212.11121>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. IV/1, *The Doctrine of Reconciliation*. Translated by G. W. Bromiley. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Dietrich Bonhoeffer Works*. Vol. 5, *Life Together*. Translated by Daniel W. Bloesch and James H. Burtness. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Campbell, Heidi. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Media, Religion and Culture. London: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003045625>.
- Campbell, Heidi, ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Davies, W. D., and Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew*. Vol. 1. International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. 1st Jossey-Bass ed. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation*. New York: HarperOne, 1996.
- Luz, Ulrich. *Matthew 1–7: A Continental Commentary*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 25th Anniversary Sixth Edition. Chichester: Wiley-Blackwell, 2017.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Myers, Susan, Holly A. Syrdal, Raj V. Mahto, and Sandipan S. Sen. "Social Religion: A Cross-Platform Examination of the Impact of Religious Influencer Message Cues on Engagement – The Christian Context." *Technological Forecasting and Social Change* 191 (2023): 122442. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122442>.
- Neyrey, Jerome H. *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Nord, Ilona, and Judith Petzke. *Religious Education in the Digital Change: Concepts and Reflections from a German Context*. Würzburg: Universität Würzburg, 2023.
<https://doi.org/10.25972/OPUS-32858>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Cultural Liturgies Series. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Stassen, Glen H., and David P. Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. 1st ed. New York: HarperOne, 2010.

- Yust, Karen Marie, ed. *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2006.
- Yust, Karen-Marie. *Real Kids, Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives*. 1st ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.